

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan alasan untuk memperoleh penguasaan dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Saat ini pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis teks.

Seperti yang ditunjukkan oleh Khair (2018:89) Kurikulum 2013 untuk pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks tertulis atau lisan keduanya adalah contoh teks. Pembelajaran bahasa Indonesia selanjutnya tidak hanya melibatkan bahasa Indonesia untuk korespondensi, tetapi harus menyadari pentingnya dengan memilih kata yang tepat dan sesuai dengan lingkungan sosial dan masyarakat umum di mana itu digunakan. Siswa diajarkan bahasa Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui ekspresi ide yang kreatif dan kritis. Kemampuan bahasa dibutuhkan oleh semua orang. Hal ini karena kemampuan intelektual, sosial, dan karakter siswa dapat dikembangkan dengan menggunakan keterampilan berbahasa sebagai modelnya. Alat komunikasi yang utama adalah bahasa. dapat berkomunikasi secara efektif; siswa diajarkan empat keterampilan berbahasa. Mereka akan berkomunikasi lebih lancar dan efektif semakin banyak mereka berlatih. Keterampilan adalah aktivitas yang melibatkan efek neuromuskuler dari aktivitas tubuh seperti menulis, mengetik, dan olahraga pada elemen saraf. Menurut Muhibbin Syah (2010:121), sifat keterampilan motorik membutuhkan tingkat kesadaran yang tinggi dan koordinasi gerakan yang hati-hati. Keterampilan berbicara

kemampuan umum untuk berbicara, menjelaskan, dan mengkomunikasikan ide dan perasaan. Orang yang memiliki keterampilan berbicara mampu berkomunikasi dengan masyarakat melalui bahasa lisan. Arini dan dkk (2006:49) menyampaikan hubungan antara manusia dan iklim, salah satunya dengan berbicara bertekad memiliki pilihan untuk mengartikulasikan pemikirannya. memberikan informasi, perspektif, dan rasa kebersamaan. karena itu penting untuk dapat berbicara dengan siswa. Menurut Iskandarwassid dan Suhendar (2008:241), hakikat keterampilan berbicara adalah menghasilkan aliran tata bunyi artikulasi dan mengkomunikasikan kehendak, perasaan, kebutuhan, dan keinginan seseorang kepada khalayak. Kemampuan untuk mengelola dan berkomunikasi secara efektif melalui bahasa lisan disebut sebagai keterampilan berbicara. Kemampuan wacana adalah siswa yang bekerja pada berbicara yang mendasar pada tahap. Keterampilan berbicara ditanamkan pada siswa untuk menciptakan suasana belajar yang baik menyenangkan sehingga saat proses belajar mengajar berlangsung rasa ingin tahu dan keakraban dengan siswa. Keahlian berbicara adalah instrumen khusus yang tergabung dan diciptakan oleh persyaratan Musaddat (2017: 41).

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN KaliabangTengah 1, diketahui masalah dalam memperoleh kemampuan berbicara yang terjadi di kelas VI berjumlah 20 anak dari 25 anak. Siswa belum lancar dalam menyampaikan pesan sehingga pemahaman isi tidak jelas, pelafalan masih terpengaruh dengan bahasa daerah tempat tinggal, Karena kesalahan tata bahasa, ucapan sulit dipahami dan kurang lancar karena keraguan dan kesulitan mengucapkankata-kata. Berdasarkan persoalan diatas perlu diadakan penyelesaian masalah, sehingga penelitian perlu mencari solusi atas masalah ini. Sehingga penulis perlu melakukan penelitian tindakan. Diharapkan penelitian ini akan menyenangkan siswa, melibatkan pembelajaran aktif, dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model token waktu dikembangkan untuk mengatasi masalah tersebut (Mukrima, 2014). Model token waktu digunakan untuk mengajar dan meningkatkan keterampilan sosial.

Salah satu gambaran kecil bagaimana pembelajaran digunakan di sekolah, dan dimana siswa ditempatkan selama proses pembelajaran, adalah model pembelajaran time token. Sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama anak-anak berpartisipasi secara aktif. Tugas guru adalah mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Ngalimun, sebagaimana dilaporkan dalam 2017: 350) model pembelajaran time token adalah model pembelajaran yang berarti memungkinkan setiap individu dari pertemuan percakapan untuk mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam menawarkan sudut pandang mereka dan memperhatikan perspektif dan kontemplasi anggota lain.

Model pembelajaran token waktu terorganisir menemukan yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan interaktif, menghindari siswa berbicara saudagar &

Idrus (2011: 181). Model pembelajaran time token merupakan model pembelajaran aktif dimana siswa dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, dan pendapatnya agar dapat menyampaikan dengan baik apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan hak dan kewajibannya. Salah satu struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial Aqib (2013:33).

Siswa dijadikan sebagai subjek dalam model pembelajaran time token, dan aktivitas siswa menjadi pusat perhatian utama sepanjang proses pembelajaran agar siswa benar-benar enjoy dengan kegiatan pembelajaran. Mereka selalu terlibat aktif dalam interaksi pembelajaran guru. Pendidik membimbing siswa untuk benar-benar terlibat dan menggugah siswa yang masih terpendam dalam pergaulan. Siswa akan dapat berbicara dengan lancar sebagai hasil dari sifat interaksi mereka yang berbasis kelompok, yang berarti siswa yang pasif akan termotivasi oleh kehadiran siswa yang aktif berinteraksi.

Hasil penelitian menurut Haryati (2019:51) upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *time token* waktu sekolah dasar hasil penelitian dengan model *time token* saat pretest sebesar 73,33 sedangkan nilai posttest sebesar 93,33. Pada penelitian menurut Asnita & Khair (2020) upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *time token* disekolah dasar hasil penelitian dengan Padasiklus I model time token sebesar 32,5 dan siklus II sebesar 37,5. hasil penelitian menurut Hamdini & dkk (2021) dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *time token* disekolah dasar dari posttest1 keposttest 2 sebesar 66,60 sedangkan dari posttest 2 ke posttest 3 yaitu sebesar 76,60.

Siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran *time token* diharapkan dapat secara aktif mengembangkan keterampilan sosial seperti saling menghargai dan sering berdebat. *Time Token* adalah permainan dimana kegiatan pembelajaran berlangsung dan setiap siswa memiliki kupon berbicara yang dapat digunakan selama 30 detik. Karena semua siswa akan bergiliran mengemukakan pendapatnya sesuai dengan aturan tersebut, model pembelajaran ini sangat baik untuk mengatasi keterampilan berbicara yang kurang baik. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model *Token Waktu* di Sekolah Dasar” berdasarkan uraian di atas.

2. Identifikasi Masalah

Hasil Masalah berikut telah diidentifikasi:

1. Siswa belum lancar dalam menyampaikan sehingga pemahaman isi materi tidakjelas.
2. Pelafalan masih terpengaruh dengan Bahasa daerah tempattinggal
3. Kesalahan tata bahasa membuat percakapan lebih sulit untuk dipahami.
4. Berbicaradidaklancarmasihragudanditemuikesulitanpengucapankata

3. RumusanMasalah

Hasil masalah yang dijabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian adalah. “Bagaimana Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kelas VI Melalui Model *time token* Di Sekolah Dasar ”.

4. Tujuan Penelitian

Hasil masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan keterampilan berbicara melalui model *time token* di sekolah dasar.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

1) Untukpeningkatkan

keterampilanberbicarayanglebihbaikmelaluipenerapan model pembelajarantimetoken.

2) Memberikanpengalamanbelajaryangmenarikdanmenyenangkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkankemampuanintelektual dan emosional sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa IndonesiaSD.

b. BagiGuru

Menambah wawasan sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya melalui model pembelajaran *time token*.

c. Bagi Sekolah

1. Memberikaninformasibagisekolahagarmeningkatkankualifikasinya sebagai lembaga pendidik dalam meningkatkan profesionalisme sekolah.

2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah bahwa kemampuan bicara siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yangditerapkan.